

PESAN DAKWAH MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM MUSLIM TRAVELERS NET TV TAHUN 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)

Moh. Khoirul Fatih, Khoirul Anam
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil Pasuruan, Indonesia
E-Mail: khoirulfatih12@gmail.com; tedjaghan79@gmail.com

***Abstract:** Religion seems to be the last resort for people to escape from the existing problems of social life. Religions is also a belief system that people believe in. Si there are many ways to obtain religious knowledge and also ways to manifest in everyday life internal problems that plague Muslims today include the existence of an exclusive religious movement which other Muslims call due to differences in views. Another problems faced by Muslims is the existence of Muslims groups who commit acts of violence, as if religion is used as a recommendation letter to commit acts of violence against other groups. The phenomenon of religious moderation displayed in the Muslim Travelers program s a way for the television industry in this case NET TV to provide religious messages that are more inclusive and prioritize social values as a pillar in shapping world peace.*

***Keywords:** Religions, Moderations, Muslim Travelers.*

Pendahuluan

Setiap agama terkandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya.¹ Kedua, ajaran bahwa setiap orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat

¹ Konflik dan kekerasan bernuansa agama menunjukkan gejala yang terus meningkat belakangan ini. Tentu banyak faktor yang menyulut terjadinya banyak kasus semacam itu. Namun ada benang merah yang dapat ditarik dari gejala tersebut, yakni bahwa toleransi sebagai prinsip dasar kehidupan bersama di tengah beragama perbedaan, semakin ditinggalkan dan diganti oleh kecenderungan main hakim sendiri, gampang marah, sensitif terhadap kehadiran pihak lain, curiga terhadap segala sesuatu yang datang dari luar, dan mudah terpancing dalam konflik. Kecenderungan ini tentu memprihatinkan. Disadari atau tidak, kecenderungan seperti itu akan mengancam masa depan kemanusiaan. Itulah sebabnya, perlu ada usaha-usaha serius untuk meminimalisir kecenderungan tersebut. Salah satu usaha yang perlu dilakukan adalah melatih tokoh-tokoh kunci di masyarakat agar lebih apresiatif terhadap keragaman, sensitif terhadap kepentingan bersama, tanggap terhadap potensi dan ancaman konflik, dan memiliki perhatian untuk bisa diajak membangun resolusi konflik dan *peace bulding*.

bebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.²

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi religi dan multi kultur yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras, budaya serta golongan. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk tantularisme. Semangat tantularisme yang bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik merupakan ciri khas budaya nusantara yang kiranya masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini yang terbilang pluralis. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat. Tanpa terjalin kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.

Dengan kemajemukan Negara Indonesia, seluruh lapisan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, dan kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya, diharapkan dapat saling bersinergi dan membantu satu sama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain atau dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada. Hal ini di samping mampu menciptakan tatanan sosial yang ideal, hubungan yang baik juga akan mampu melahirkan kesatuan dan persatuan di setiap lapisan masyarakat.

Perdamaian dapat dibangun ketika masing-masing pemeluk agama mampu saling memahami dan menerima dengan terbuka bentuk perbedaan yang ada di sekitarnya. Hal ini telah memberikan semangat kerukunan sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar masing-masing pemeluk agama. Di samping itu, kerukunan juga akan melahirkan kedamaian, sehingga

² Agama merupakan elemen terpenting dalam kehidupan manusia serta menjadi pilar dalam membentuk komunikasi, interaksi dan sikap keagamaan yang lebih moderat. Di sini pemahaman agama yang inklusif dibutuhkan untuk membentuk peradaban yang lebih baik. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004), 1.

bangsa Indonesia mampu menjalani kehidupan dengan baik dan damai. Dengan semangat kerukunan isu-isu terkait maraknya radikalisme dan intoleransi akan dapat diminimalisir secara bersama-sama, agar tidak memberikan pengaruh buruk bagi kondisi sosial yang sudah terjalin baik.

Problem internal yang mendera umat Islam saat ini di antara adalah adanya gerakan keagamaan eksklusif yang sesama muslim disebut “pihak lain” karena perbedaan pandangan. Bahkan gerakan eksklusif tersebut diikuti dengan mengklaim kelompok muslim sebagai “kafir”. Selain itu, problem lain yang dihadapi oleh umat Islam adalah adanya kelompok muslim yang melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, *violence the name of God/Religions*, agama seolah olah dijadikan surat rekomendasi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok lain, padahal Al Qur’an telah menjelaskan bahwa Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw adalah sebagai rahmat bagi seluruh alama *rahmatal lil alamin*.

Pola pemikiran keagamaan seperti ini menguras energi, karena di Negara Negara lain sudah berusaha mengembangkan teknologi informasi dan alat alat industri untuk menuju Negara berdaya saing, sementara di Indonesia masih direpotkan dengan urusan ideologi agama yang justru akan dinilai memperlambat pembangunan Negara. Persoalan pemikiran keagamaan memang tidak akan pernah selesai karena akan selalu muncul isu isu radikalisme yang memang sengaja dikembangkan untuk tujuan menghancurkan Negara. Dengan demikian, perlu dilakukan langkah langkah yang solutif untuk meminimalisir perdebatan dan konflik keagamaan. salah satu cara yakni membuka ruang dialog secara damai melalu dakwah inklusif yang moderat demi terwujudnya kehidupan masyarakat muslim yang damai, toleran dan saling menghargai perbedaan. Selain dialog dan gerakan dakwah inklusif dari tokoh tokoh agama, menumbuhkan sikap toleransi beragama juga merupakan cara untuk mewujudkan sikap moderat dalam beragama.

Agama tampaknya menjadi sandaran terakhir bagi masyarakat dalam melepaskan diri dari belenggu kehidupan duniawi dengan segala dinamikanya. Agama juga merupakan sistem kepercayaan yang sudah diyakini oleh masyarakat. Sehingga banyak ragam cara untuk memperoleh pengetahuan tentang agama dan juga cara mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, pengetahuan mengenai agama bisa diperoleh melalui dua jalan yakni melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal diwakili oleh lembaga pendidikan agama seperti sekolah agama dan pondok pesantren. Sedangkan pendidikan informal diwakili oleh da’i, ustadz maupun kyai di masjid-masjid maupun oleh keluarga. Namun, dengan kehadiran media informasi terutama televisi terjadi perubahan yang signifikan mengenai cara-cara masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama.³

Media dakwah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah televisi. Wawan Kuswandi mengatakan, "Media televisi mampu menyediakan informasi dan kebutuhan manusia secara keseluruhan. Media televisi menjadi penting

³ Muhammad Zamroni, *Potret Dakwah Kontroversial Tayangan Televisi*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 16, Nomor 1, 2016, 35.

bagi manusia untuk memantau kehidupannya. pemantauan itu bisa dalam bentuk perilaku, mode, bahan sikap terhadap ideologi tertentu.⁴

Selain televisi, Adanya internet dan media sosial menjadikan teknologi informasi semakin berkembang. Salah satunya adalah media youtube yang menyampaikan pesan audio visual sama halnya televisi. Ia menjadi tempat berbagi video yang bisa dijangkau siapapun dan kapanpun. Beberapa stasiun televisi berbagi video program acara mereka ke *platform* youtube. Sehingga program acara tersebut bisa dinikmati kapanpun, tidak terbatas oleh waktu. Hal tersebut menjadi media dakwah yang bisa dimanfaatkan di era saat ini. Seperti halnya stasiun televisi NET TV.

Program acara tersebut adalah Muslim Travelers (MT), yang menyajikan perjalanan seorang host di berbagai kota di luar negeri. Menyoroti kehidupan muslim minoritas di berbagai negara belahan dunia. Dalam tiap episodenya host akan berkeliling dan berkunjung ke tempat tempat menarik dan unik seperti situs muslim, komunitas muslim, tempat beribadah, tempat makan halal, tempat bersejarah dimana Islam pernah jaya, tempat berbelanja yang cocok bagi umat muslim, dan bahkan bersilaturahmi kepada para pejuang muslim di tempat tersebut.

Muslim Travelers memiliki berbagai edisi negara yang akan dikunjungi, dan kali ini penulis meneliti tentang perjalanan di negara Irlandia. Pesan dakwah yang berkaitan dengan moderasi beragama terdapat dalam episode perjalanan di Negara Irlandia dengan tema “Aksi Kemanusiaan Komunitas Muslimah di Irlandia yang Sudah 1 Dekade” (28 April 2020).

Pembahasan

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁵

Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “alwasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan *mashdar (infinitife)* dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “almuqtashid”. Namun, secara aplikatif kata “wasathiyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.⁶

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “wasath” atau “wasathiyah”; orangnya disebut “wasith”. Kata “wasit” sendiri

⁴ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

⁵ Al-Asfahani, A.-R. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur’an* (Damaskus: Darul Qalam, 2009), 869.

⁶ Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan* (Al-Fanar, 2018), 75 - 90.

sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraikan (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya”. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.⁷

Secara etimologis kata “moderat” berasal dari bahasa Latin “*moderate*” yang artinya mengurangi atau mengontrol. Dalam *the America Heritage dictionary of the English the language* kata *moderate* didefinisikan sebagai ; (1) *not excessive or extreme* (2) *temperate* (3) *average; mediocre* (4) *opposed to radical views or measures*, kata *moderate* memiliki beberapa pengertian di antaranya; (1) *Characterized by an avoidance of extreme of behavior* (2) *Tending to the mean of average* (3) *not violent or rigorous*.⁸

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syariat).⁹

Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.¹⁰

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni

Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi “tidak mengurangi tidak juga melebihkan”.

⁷ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 96.

⁸ *The America Heritage dictionary of the English the language*. New York, 2006.

⁹ Yasid, A, *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2010.

¹⁰ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep *wasathiyyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.¹¹

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.¹²

2. Pesan Dakwah

Pesan dalam ilmu komunikasi disebut *message*, yaitu simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Adapun Definisi pesan menurut Nurani Soyomukti adalah segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang

¹¹ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 98.

¹² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Akan tetapi ketika ia disampaikan kepada komunikator kepada komunikan ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol atau lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak gerik, dan lain sebagainya.¹³

Sedangkan pesan dakwah merupakan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Karena pada hakikatnya ilmu dakwah merupakan proses komunikasi dengan menyampaikan pesan komunikasi berupa ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadis.

Sehingga yang menjadi pembeda antara ilmu komunikasi dengan ilmu dakwah terletak pada pesan yang akan disampaikan. Pesan dalam ilmu dakwah harus bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi.

Berdasarkan klasifikasinya, materi dakwah atau pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Seperti yang dijelaskan Endang Saifuddin Anshari, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu: Akidah, Syari'ah, dan Akhlak¹⁴

a. Akidah

Akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

b. Syari'ah

Syari'ah meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan Mu'amalah dalam arti luas (*al-qanun al khas/* hukum perdata dan *al-qanun al-'am/* hukum publik)

c. Akhlak

Akhlak meliputi Akhlak terhadap *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia)¹⁵

Selanjutnya, secara etimologis, kata “dakwah” adalah bentuk *masdar* dari kata (*fi'il madzhi*) dan (*fi'il mudhori*) yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad Husain Fadhlullah Al-Hasani secara bahasa kata dakwah cukup aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dakwah dari segi terminologi memiliki beberapa pengertian atau definisi. Hal tersebut berkaitan dengan aneka ragam definisi yang diberikan oleh para ahli ilmu dakwah yang memakai sudut pandang yang berbeda di dalam memberikan pengertian pada istilah tersebut. Meskipun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikinya sama.

¹³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 61 – 62.

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta : Rajawali, 1996), 71

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 332.

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 332- 337

Pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditunjukkan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk (*al-amn*). Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk (substansi dan format), pesan dan cara penyampaian (esensi dan metode). Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus dan sebenarnya tidak terpisahkan. Namun, perlu disadari bahwa isi (substansi) dan pesan (esensi) senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan atau pesan moral normatif.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah.

- a. menurut Amrullah Ahmad dakwah adalah aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tatanan kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.
- b. menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- c. menurut Ibnu Taimiyah dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan meliha-Nya.
- d. Menurut definisi dakwah adalah suatu ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman terhadap pengajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.
- e. Asmuni Sukir mendefinisikan dakwah sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang baik di dunia dan akhirat¹⁷

3. Profil NET TV



Logo NET TV

¹⁷ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 20.

NET adalah bagian dari kelompok usaha INDIKA GROUP. Grup ini bergerak di bidang usaha Energi & Sumber daya di bawah bendera Indika Energy Tbk. INDIKA berdiri dengan visi untuk membangun usaha di bidang Media Hiburan dan Teknologi Informasi. Nama INDIKA sendiri merupakan singkatan dari Industri Multimedia dan Informatika. Saat ini, melalui PT. Indika Multimedia, INDIKA GROUP bergerak di bidang usaha Promotor, Broadcast Equipment, Production House dan Radio.

NET ini mengusung tayangan Televisi Masa kini, yang merupakan salah satu alternative tontonan hiburan layar kaca. NET hadir dengan format dan konten program yang berbeda dengan stasiun TV lain. Sesuai perkembangan teknologi informasi, NET berdiri dengan konsep digitalisasi.

Konten hiburan dan informasi yang ditawarkan dalam televisi ini kedepannya akan semakin terhubung, lebih memasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi, dan lebih mudah diakses. Karena itulah, sejak awal, NET muncul dengan konsep *multiplatform*, sehingga pemirsanya bisa mengakses tayangan NET secara tidak terbatas, kapan pun, dan di mana pun.

Dengan system digitalisasinya NET dapat disaksikan melalui siaran terrestrial tidak berbayar, atau *free to air*. NET selain itu juga dapat disaksikan dengan berlangganan televisi berbayar, di antaranya: First Media (channel 371), BIG TV (channel 232), dan Orange TV. Sementara para pelanggan internet, dapat mengakses live streaming melalui [youtube.com/netmediatama](https://www.youtube.com/netmediatama), web www.netmedia.co.id, serta di iOS dan Android melalui aplikasi: Zulu.¹⁸

Dengan sistem digitalisasinya yang menjadi televisi masa kini tersebut sesuai dengan visi dan misi yang diusung. Visi NET adalah membangun perusahaan media yang menarik yang menciptakan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sedangkan misi yang diemban adalah menyajikan konten yang kreatif, menghibur, dan juga berkualitas melalui berbagai platform, melayani para pemangku kepentingan dengan media yang inovatif yang dapat menjangkau penonton, dan terakhir untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan bakat terbaik dalam industri.

Visi dan misi tersebut menjadikan NET berhasil membangun brand sebagai televisi pertama di Indonesia yang mengedepankan kualitas dan kreativitas. NET mengklaim diri sebagai channel pertama di Indonesia yang akan memberikan tayangan berkualitas, edukatif, dan berani tampil beda. Hal itu terlihat dari berbagai programnya yang dilakukan secara serius dalam mengerjakannya. Berbagai informasi dan edukasi yang up to date disajikan kepada masyarakat dengan penyajian yang berbeda.¹⁹

¹⁸ Diakses dari <http://www.netmedia.co.id> tanggal 20 Nopember 2020

¹⁹ Isdiadatul Mawaddah, "Pesan Dakwah Program Acara Muslim Travelers Net Tv (Analisis Isi Edisi Spanyol)", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 47.

4. Program Acara Muslim Travelers



**Logo Program Muslim Travelers
Bumper Program Muslim
Travelers NET TV**

Muslim Travelers merupakan salah satu program NET khusus di bulan Ramadhan. Muslim Travelers ini menyajikan berbagai info traveling, khususnya bagi travelers muslim. Program ini memberikan nuansa Islam dengan kemasan yang menarik untuk memperkaya hari-hari dibulan ramadhan.

Muslim Travelers dipandu oleh host yang mengunjungi beberapa muslim yang tinggal dikota tujuan. Mengelilingi berbagai kota tujuan mulai dari berbagai tempat menarik untuk dikunjungi, tempat dimana terpancar cahaya Islam, berbagai tempat kuliner yang menyajikan menu makanan halal, dan tentunya mengeksplor tempat bagi para muslim menjalankan ibadah.

Program ini ingin menegaskan, walaupun seorang muslim melakukan perjalanan di negara minoritas muslim, itu bukan menyulitkan seseorang untuk mencari tempat ibadah dan melaksakannya.

Program Muslim Travelers ini telah ada sejak tahun 2014. Komisi Penyiaran Indonesia memberikan apresiasi kepada program Muslim Travelers lewat ajang Anugerah Syiar Ramadan 2020 yang digelar Sabtu, 11 Juli 2020. Dalam acara penghargaan tersebut, Muslim Travelers dinobatkan sebagai program televisi terbaik untuk kategori Program Wisata Budaya.

Program yang tayang selama bulan Ramadan 1441 Hijriah ini dianggap memenuhi kriteria sebagai tayangan bernuansa keagamaan yang dikemas secara menarik dan ringan melalui konsep jalan-jalan. Melalui program ini, NET mengajak pemirsa untuk memetik pesan menginspirasi dari kisah muslim di belahan negara lain.

Pada tahun 2020 terdapat Negara Negara di dunia yang dikunjungi, salah satunya Negara Irlandia. Tim Redaksi di antaranya yakni:

Ketua Dewan Redaksi	: Wisnutama
Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab	: Dede Apriadi
Deputi Pimpinan Redaksi	: Rahmad Edi Irawan
Kepala Departemen/ Penanggung jawab Program	: Kemal Ramdan
Eksekutif Produser	: Cahyo Wibowo

Produser	: Roro Ratieh Dewanti Rizki Abadi
Reporter	: Mayfree Syari
Video Journalist	: Yogie Gandanaya
Asisten Produksi	: Eggi Listy Bahatis Muthia
Dubber	: Chiki Fawzi
Penata Musik	: Adrian Hanoto (Spv.) Nurwulan
Penanggung Jawab Pengisi Acara Units Talent	: Quilla Jozal Hesilia Astri (Sec. Head) Willy E. Christian (Spv.)
Penanggung Jawab Unit Produksi Unit Produksi	: James Allen (Spv.) Kemal
Penanggung Jawab Sekeretariat News	: Opi Taufik Hidayat
Penanggung Jawab pelayanan Produksi dan Artistik	: Rahmat Edi Irawan
Penanggung Jawab Operasional Produksi	: Rhmat Hidayat
Penanggung Jawab Studio dan Outside Broadcast	: Agus Ulil Abror
Penanggung Jawab Pasca Produksi	: Ricko Rinaldi (Sec. Head)
Penyunting Gambar	: Enny Susilowati (Spv.) Rianjana Purna Putra Berbudi Sriandono Hesty Aryani M. Abdul Aziz Fajrul Duha Galih Arizza Candra Adfp Aldi Ansyah
Penanggung Jawab Teknik	: Olwin Pangaribuan
Penanggung Jawab Peralatan	: Bambang A. Nugroho
Pendukung Teknik	: Andi Zulkarnain (Sec. Head) Fuad Hasyim (Spv.)
Pusat Ruang Kendali Siaran	: A. Ronald (Sec. Head) Abednego (Spv.)
Teknik Siar	: Merio Tri Wijaya (Sec. Head) Cahdiyana (Spv.)
Penanggung Jawab Transmisi Transmisi	: Rachmadi Makmur Tolop Sinaga (Sec. Head) Adhi Komara (Spv.)
Teknologi Informasi	: Fauzi (Sec. Head) Abdul Huda (Spv.) M. Rizal Pramudiyono
Penanggung Jawab Promo Siar Public Relations dan Promo Off Air	: Aria Amir Aditya Wardani (Sec. Head) Boya Soebagyo (Spv.)

Sales dan Marketing	Yong Soeharto (Spv.) : Ade Wahyu Setiawan Fitria Seftiany Sri Pusparanti
Perancang Grafi	: Wiyah Wahyudin (Sec. Head)
Penanggung Jawab Program	: Roan Y. Anprira
Penanggung Jawab Program dan Riset	: Reno F. Junirman
Penanggung Jawab Data Siar	: M. Andi Damayanto
Data Siar	: Sari Octaviani (Sec. Head) Andi Chrismahadi (Spv) Erwin Derson Manullang
Media Digital	: Iman Ibrahim Yusuf (Sec. Head)
Riset dan Pengembangan Program	: Nova Wahyudi (Sec. Head) Hendra Respati S. (Spv.)
Penanggung Jawab Pengadaan	: Natalani Wirawan
Pengadaan	: Rudolf (Spv.) Mustika Dian Hayati Maifitra Boni
Elektrikal mekanikal	: Erwin Paul Lee (Sec. Head)
PABX	: Heri Nurwahyanto
Host	: Chiki Fawzi

3.3. Pesan Moderasi Beragama Dalam Program Acara Muslim Travelers 2020 : Episode “Aksi Kemanusiaan Komunitas Muslimah di Irlandia yang Sudah 1 Dekade”.

Tayangan di televisi merupakan media penyampai pesan yang paling efektif kepada seluruh masyarakat dibandingkan dengan media massa lainnya. Dikarenakan tayangan yang tampil di televisi dapat menggabungkan dua elemen yang penting yaitu audio dan visual, yang saat ini masyarakat dibelahan dunia banyak yang menggandrunginya. Semua itu ditunjukkan banyaknya tayangan televisi yang dapat ditonton di berbagai wilayah seluruh Indonesia, hal ini dampak dari perkembangan teknologi informasi yang memiliki pengertian bahwa teknologi menjadi sarana utama untuk menyelesaikan persoalan dan memenuhi kebutuhan hidup. Tayangan televisi menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, utamanya kebutuhan akan informasi.

Tayangan di televisi, utamanya program religi menjadi program yang digemari masyarakat, salah satunya program Muslim Travelers yang tayang pada bulan suci ramadhan tahun 2020 di channel NET TV. Program Muslim Travelers dikemas dengan konsep jalan jalan ke belahan Negara eropa yang kemudian meliputi kegiatan sosial keagamaan di Negara minoritas muslim. Program demikian merupakan momentum bagus untuk dapat belajar tentang kondisi dan gambaran kehidupan umat muslim yang hidup di Negara nagara muslim menjadi minoritas, namun mereka dapat hidup dengan damai dengan melakukan ekspresi dan ritual

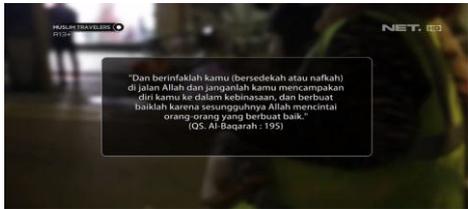
keagamaan secara bebas tanpa ada diskriminasi dari kelompok umat beragama yang mayoritas.

Secara definitif pada dasarnya dakwah adalah ajaran agama yang ditunjukkan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk (*al-amn*). Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk (substansi dan format), pesan dan cara penyampaian (esensi dan metode). Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus dan sebenarnya tidak dipisahkan. Namun, perlu disadari bahwa isi (substansi) dan pesan (esensi) senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan atau pesan moral normatif.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa dalam moderasi (*wasathiyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018): *Pertama*, pilar keadilan, *Kedua*, pilar keseimbangan. *Ketiga*, pilar toleransi.

Pesan moderasi beragama yang dimunculkan dalam program Muslim Travelers episode “Aksi Kemanusiaan Komunitas Muslimah di Irlandia yang Sudah 1 Dekade”. Dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

DURASI	PESAN DAKWAH
03:53 – 03:54	 <p data-bbox="826 1149 1334 1223">Model gedung di Negara Irlandia yang mirip dengan gereja</p>
04:32 – 04: 34	 <p data-bbox="842 1447 1315 1588">kelompok komunitas muslimah di Dublin, Irlandia sedang mempersiapkan sembako yang akan dibagikan dalam aksi kemanusiaan</p>
06:37 – 06:38	 <p data-bbox="834 1776 1319 1841">Kelompok Muslimah di Dublin, Irlandia sedang menyiapkan sembako</p>

<p>06:54 – 06:57</p>	 <p>Lorraine O Connor (Pendiri Muslim Sisters Of Eire) sedang menjelaskan tentang alasan gerakan kemanusiaan yang dilakukan Kelompok Muslim di Dublin Irlandia</p>
<p>07:58 – 07:59</p>	 <p>Proses pembagian bingkisan kepada dari kelompok muslimah di Dublin, Irlandia kepada para Tunawisma</p>
<p>09:29 – 09:31</p>	 <p>Pesan Al-Qur'an yang ditampilkan dalam episode "Aksi Kemanusiaan Komunitas Muslimah di Irlandia"</p>
<p>09:40 – 09:42</p>	 <p>Lorraine O Connor (Pendiri Muslim Sisters Of Eire) sedang menjelaskan bahwa aksi kemanusiaan yang dilakukan ini agar masyarakat yang beragama non muslim tidak takut</p>

	dengan Islam yang telah diyakini oleh sebagian penduduk di Irlandia
--	---

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pesan dakwah moderasi beragama dalam tayangan muslim travelers episode “aksi kemanusiaan muslimah di Irlandia” jika dilihat dari perspektif epistemologi semiotika²⁰ Roland Barthes memiliki dua makna yakni makna denotasi (makna secara umum dan makna konotatif (makna khusus), dalam tahapan denotasi fenomena aksi kemanusiaan yang dilakukan merupakan aksi sosial semata karena hanya dipahami berdasarkan aktivitas yang dilakukan seperti bagi bagi makanan dan sembako pada masa pandemi covid 19 kepada para tunawisma yang ada di wilayah Dublin, Irlandia. Namun, apabila dipahami berdasarkan makna konotatif, aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh kelompok muslimah tersebut merupakan aksi yang penuh dengan pesan keagamaan, dimana mereka ingin berusaha menunjukkan kepada penduduk tentang kepedulian kelompok Islam yang ada di wilayah Dublin, Irlandia, aksi kemanusiaan yang dilakukan adalah wujud kepedulian kepada penduduk agar di masa pandemi covid 19 seyogyanya antar umat beragama yang berada di wilayah Irlandia agar dapat bersama sama saling membantu dan peduli kepada masyarakat yang membutuhkan walaupun berbeda keyakinan dalam hal agama.

²⁰ Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Salah satu tokoh tersohor yang mencetuskan teori semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut, dan meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Ketika berusia sembilan tahun, dia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil sebagai penjilid buku. Antara tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyreenees itu dimanfaatkannya untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setahun kemudian, ia kembali ke Paris dan masuk ke Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi).

Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa di antaranya telah menjadi bahan rujukan penting studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degree zero de l'écriture* atau “Nol Derajat di Bidang Menulis” kemudian buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Writing Degres Zero*. Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini. Setahun kemudian Barthes menerbitkan *Michelet* (1954). Buku Barthes lain yang banyak mendapat sorotan adalah *Mythologies* (Mitologi-Mitologi) (1957). Dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Lalu, terbit pula *Critical Essays* (1964); *Elements of Semiologi* (Beberapa Unsur Semiologi) (1964), dalam buku kecil ini Barthes melukiskan prinsip-prinsip linguistik dan relevansinya di bidang-bidang lain: *Criticism and Truth* (1966). Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 63-64.

Dakwah moderasi beragama berusaha ditampilkan dalam episode ini, dimana tim redaksi Muslim Travelers meliput kegiatan aksi kemanusiaan yang sudah dilakukan selama 1 dekade oleh kelompok muslimah di Dublin Irlandia, hal demikian menjadi fenomena menarik bagaimana kelompok Islam berada di Negara mayoritas non muslim, tetapi mereka dapat hidup rukun dan mejunjung nilai nilai toleransi sebagai cara membentuk sikap moderasi dalam beragama.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tayangan muslim travelers episode “Aksi Kemanusiaan Kelompok Muslimah di Irlandia Sudah Berjalan 1 Dekade” yang tayang tanggal 28 April 2020 mengandung tiga kategori pesan dakwah yakni akidah, akhlak dan syari’ah. Pesan akidah mengajak penonton untuk tetap menjaga keimanan dimanapun berada, walaupun di Negara minoritas muslim. Pesan akhlak mengajak dan memberikan contoh beberapa akhlak terhadap sesama muslim maupun non muslim dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial serta menyikapi perbedaan keyakinan. Pesan syari’ah memberikan contoh bagaimana seorang muslim melaksanakan syari’at Islam di Negara Irlandia. Selain itu pesan moderasi beragama terdapat dalam aksi kemanusiaan yang dilakukan kelompok muslimah di Dublin Irlandia sebagai upaya menunjukkan meramahan umat muslim di wilayah sekitar.
2. Agama perlu tampil dalam kondisi dunia yang tidak stabil akibat pandemi covid 19, Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual keagamaan namun juga perlu diaplikasikan dalam aksi sosial sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok muslimah di Irlandia.

Daftar Pustaka

- Asmuni Syukur, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Asfahani, A.-R. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*, Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya, 2004.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Jakarta : Rajawali, 1996.
- Isdiadatul Mawaddah, “*Pesan Dakwah Program Acara Muslim Travelers Net Tv (Analisis Isi Edisi Spanyol) ”*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Muhammad Zamroni, *Potret Dakwah Kontroversial Tayangan Televisi*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 16, Nomor 1, 2016.
- Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Yasid, A, *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2010.
- Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- The America Heritage dictionary of the English the language*. New York, 2006.
- Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Al-Fanar, 2018.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- <http://www.netmedia.co.id> tanggal 20 Nopember 2020.